

ANALISIS PENGGUNAAN DEIKSIS SOSIAL PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS X SMA

Sarimagfirah Rahman., Achmad Tolla, Azis, dan Muhammad Saleh

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Universitas Negeri Makassar

Pos-el: [Sarimagfirah98@gmail.com](mailto: Sarimagfirah98@gmail.com)

Abstrak: Analisis Penggunaan Deiksis Sosial pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis sosial yang ada di dalam buku teks. Deiksis sosial relasional (*relational*) dan deiksis sosial mutlak (*absolute*) merupakan dua aspek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kata dan frasa yang menunjukkan deiksis sosial di dalam buku teks sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud yang berjudul “Bahasa Indonesia” untuk Kelas X SMA/MA/SMK/MAK. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca, catat, dan inventarisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis sosial relasional (*relational*) dan deiksis sosial mutlak (*absolute*) yang digunakan berupa kata dan frasa. Temuan deiksis sosial relasional (*relational*) meliputi beliau, bapak, mas, bang, pak, Anda, pak, tuanku, tuan, adinda, kakanda, bu, bapak dan ibu, hadirin dan fenomena sedangkan deiksis sosial mutlak (*absolute*) meliputi hadirin, bapak kepala sekolah, bapak guru, ibu guru, pelajar, dosen, pejabat, tuan puterti, anak raja, tuan, tuanku Syah Alam, guru-guru, ketua kelas, kepala desa, sekretaris desa, tokoh masyarakat, wali kota dan direktur. Fungsi penggunaan atau pemakaian deiksis sosial dalam buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial seseorang, sopan santun dalam berbahasa, memperjelas kedudukan seseorang, memperjelas identitas seseorang, memperhalus pemakaian berbahasa dan, memperjelas hubungan sosial atau kekerabatan. Penelitian ini menggolongkan aspek kebahasaan dan aspek kesastraan yang terdapat pada buku bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA. Aspek kebahasaan yaitu: Teks Anekdot, Teks Negosiasi, Teks Eksposisi, dan Teks Negosiasi. Aspek sastra yaitu, Teks Hikayat.

Kata kunci : *deiksis sosial, deiksis sosial relasional (relational), deiksis sosial mutlak (absolute).*

Abstract : Analysis of the Use of Social Deixis in the Indonesian Ministry of Education and Culture Class X High School Textbooks. This study aims to describe social deixis in the textbook. Relational social deixis (absolute) and absolute social deixis are the two aspects studied. This research is a qualitative descriptive study. The data of this study are words and phrases that show social deixis in textbooks while the source of data from this study is the Ministry of Education's Indonesian Language Textbook entitled "Indonesian Language" for Class X SMA / MA / SMK / MAK. Data collection techniques used are the technique of reading, recording and inventory.

The results showed that relational social deixis (absolute) and absolute social deixis were used in the form of words and phrases. Relational social deixis findings include him, father, brother, brother, sir, you, sir, my lord, sir, adinda, kakanda, ma'am, father and mother, audience and phenomena while absolute social deixis includes attendees, sir headmaster, teacher, teacher, student, lecturer, official, Mr. Puterti, king's son, sir, my lord Syah Alam, teachers, class leaders, village heads, village secretaries, community leaders, mayors and directors. Function of use or use of social deixis in Indonesian textbooks Kemendikbud class X SMA serves as a differentiator of a person's social level, manners in language, clarifying one's position, clarifying one's identity, refining the use of language and, clarifying social relations or kinship. This study classifies the aspects of language and literary aspects found in the Indonesian language book Kemendikbud class X high school. The cultural aspects are: Anecdotal Text, Negotiating Text, Exposition Text, and Negotiating Text. Literary aspects, namely, Text of Story.

Keywords: social deixis, relational social deixis (relational), absolute social deixis.

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa dalam dunia pendidikan, terkhusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki hasrat yang tinggi untuk meneliksinya lebih jauh. Bahasa terlansir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun yang baik. Bahasa yang digunakan oleh penutur baik secara lisan dan tulis akan menghasilkan makna oleh mitra tutur yang berpengaruh dengan situasi dan kondisi tertentu. Seseorang dapat memahami maksud dan tujuan orang lain berbahasa atau berbicara apabila menyimak isi pembicaraannya.

Oleh karena itu, pemakai bahasa penting mengetahui situasi dan kondisi sebelum memproduksi bahasa atau bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi, studi ini disebut pragmatik salah satu ilmu yang mengkaji tentang bahasa. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasawarsa silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

Pengguna bahasa yang baik adalah memperlakukan bahasa secara pragmatik, yakni memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Purwo (1990: 2) bahwa bahasa digunakan pada peristiwa komunikasi. Konteks merupakan latar belakang pengetahuan apapun yang diasumsikan dimiliki bersama oleh penutur maupun pendengar, dan membantu pendengar menafsirkan apa yang dimaksudkan oleh penutur (Leech, 1983: 13). Pemahaman atas konteks menjadi dasar pemahaman untuk menggunakan bahasa. Dengan memahami konteks, pengguna bahasa menyesuaikan kalimatnya sehingga patut atau tepat diujarkan (Levinson, 1983). Salah satu kajian pragmatik yang menyoal penggunaan bahasa pada konteksnya adalah deiksis.

Suatu informasi pada dasarnya mengisyaratkan kecukupan (*sufficient*) dalam struktur internal informasi itu sendiri sehingga seseorang yang diajak komunikasi dapat memahami pesan yang disampaikan dengan tepat. Persoalan akan muncul, bagaimana jika informasi itu hanya dapat dipahami dari konteksnya. Deiksis adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan keniscayaan hadirnya acuan ini dalam suatu informasi.

Suatu informasi pada dasarnya mengisyaratkan kecukupan (*sufficient*) dalam struktur internal informasi itu sendiri sehingga seseorang yang diajak komunikasi dapat memahami pesan yang disampaikan dengan tepat. Persoalan akan muncul, bagaimana jika informasi itu hanya dapat dipahami dari konteksnya. Deiksis adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan keniscayaan hadirnya acuan ini dalam suatu informasi.

Deiksis berarti 'menunjuk' melalui bahasa. Berdasarkan penggunaannya, deiksis terdiri dari atas; deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Namun, peneliti akan memfokuskan titik bahasan pada deiksis sosial yang merupakan hal prestisius masa kini.

Penggunaan deiksis sosial adalah menunjuk sebuah keadaan sosial antara pihak yang satu dengan yang lain. Hal ini dapat menimbulkan penafsiran atau tanggapan sosial yang berbeda antara penutur dengan mitra tutur, penulis dengan pembaca yang tidak sesuai dengan realitas. Agustina (1995: 50) menyatakan bahwa deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan mitra tutur atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu.

Terkait dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan buku teks sebagai media utama sangat rawan terhadap penggunaan deiksis sosial. Sebab, peserta didik di sekolah masing-masing memiliki kondisi sosial yang berbeda. Penggunaan deiksis sosial dalam buku teks sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku berbahasa peserta didik.

Deiksis sosial dalam buku teks juga akan memengaruhi cara peserta didik menanggapi kondisi sosial yang ada di sekitarnya, peserta didik akan menakar kondisi sosial yang dialaminya melalui bacaan dalam buku teks yang menggunakan deiksis sosial yang belum tentu

berterima dalam dirinya sebagai masyarakat belajar dalam lingkungan sekolah.

Penelitian penggunaan deiksis sosial sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hasil penelitian Sari (2011) menunjukkan: (1) bentuk honorifik (berupa jabatan: presiden, menteri, ketua, kepala badan, gubernur dan direktur; berupa gelar, berupa profesi, dan berupa julukan), (2) bentuk eufemisme (berupa makna positif atau baik, dan makna negatif atau tidak baik), dan kategorisasi deiksis sosial dalam *Tajuk Rencana* surat kabar harian *Kompas* edisi Desember-Januari 2011/2012, dibagi menjadi dua, yaitu kategorisasi deiksis sosial berupa kata, dan kategorisasi deiksis sosial berupa frasa.

Hasil penelitian Astuti (2015) menunjukkan (1) Bentuk-bentuk deiksis sosial yang ditemukan dalam novel *Kriti Njunjung Drajat* yaitu kata dasar meliputi *dhokter, kondektur, panggulu, pambajeng, dan bendara*. Kata turunan berupa *pakiwan* dan *kawirangan*. Kata majemuk berupa *kangmas, dan bei, tilar donya, kaca benggala, dan megar payunge*. (2) Hasil analisis deiksis yang digunakan pada novel *Kriti Njunjung Drajat* yaitu pertama berupa penggunaan sebagai sopan santun berbahasa meliputi *gerah,tilar donya, pakiwan, kaca benggala, megar payunge, kesripahan, dan tiyang alit*. Fungsinya yang kedua adalah fungsi pengguna sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang yang berdasar pada penyebutan nama jabatan meliputi *demang, presiden, lurah, bupati, carik, menggung den bei* dan *mas bei*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa penggunaan gelar kebangsawanan yaitu *raden mas*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang yang berupa profesi meliputi *dhokter, mantra, guru, bendahara, dan tani*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang yang berupa sapaan kekerabatan meliputi *mas, nduk, mbakyu, mbokmas, sinyo, le, thole, kangmas, pak, bapak, dan embok*.

Hasil penelitian Septiarini (2018) menunjukkan bahwa deiksis yang digunakan pada tuturan santri di lingkungan Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra Kabupaten Soppeng mencakup keempat jenis deiksis.

Keempat jenis deiksis tersebut yakni deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, dan deiksis sosial. Deiksis persona pada tuturan santri Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra Kabupaten Soppeng yaitu “saya”, “kamu” dan “dia”, sedangkan deiksis persona yang tidak ditemukan berupa kata “mereka”, “kalian”, “engkau”, dan “anda”. Deiksis tempat pada tuturan santri Pondok Pesantren perguruan Islam Ganra Kabupaten Soppeng yaitu “di rumah”, “ke sekolah”, “di dalam”, “di situ”, “pasar” dan “di pondok”. Deiksis waktu pada tuturan santri Pondok Pesantren perguruan Islam Ganra Kabupaten Soppeng yaitu “besok” “zaman dahulu”, “kemarin”, “besok lusa”, “tadi”, “minggu depan” dan “minggu ini”. Deiksis sosial pada tuturan santri Pondok Pesantren perguruan Islam Ganra Kabupaten Soppeng yaitu “bu”, “nyonya”, “kak”, “ibu”, dan “ustaz”.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian menggunakan Buku Teks Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi 2017 kelas X SMA/MA/SMK/MAK. Hal ini dikarenakan belum ada penelitian yang mengungkap penggunaan deiksis sosial dalam buku teks sebagai media utama pembelajaran bahasa Indonesia.

Peserta didik akan banyak menemui deiksis sosial dalam teks bacaan untuk menunjuk suatu peristiwa. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA edisi revisi 2017 sebagai objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan penggunaan deiksis sosial yang ada dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA. Buku teks yang dijadikan sumber belajar bagi siswa dan dijadikan pedoman bagi guru dalam mengajar sejatinya, lebih mendalami pemakain bahasa khususnya penggunaan deiksis sosial yang pemakainya mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan pemakaian kata halus (eufemisme) dan sopan santun berbahasa (honorifik). Pemakaian deiksis sosial yang sesuai dengan fungsinya, ketika kata yang kurang sopan menjadi sopan saat kita mendengar atau membacanya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dikategorikan dalam penelitian Pragmatik

menggunakan panduan teori Levinson. Data yaitu deiksis sosial berupa kata atau frasa yang digunakan dalam teks bacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA edisi revisi 2017 yang berjudul “Bahasa Indonesia” untuk Kelas X SMA/MA/SMK/MAK. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian dibantu dengan tabel kerja. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik Baca dilakukan dengan membaca secara seksama teks bacaan dalam buku teks kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK, Teknik Catat dilakukan dengan menulis kata dan kalimat dalam setiap teks bacaan pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan deiksis sosial, Inventarisasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data dalam setiap teks bacaan pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK. Tahap analisis data yakni, (1) Mempersiapkan dan membaca data yang akan dianalisis. Kosakata, kalimat, atau wacana sebagai data penelitian ditinjau untuk dianalisis secara mendalam diidentifikasi berdasarkan deiksis sosial, (2) Memulai *coding* data. *Coding* digunakan untuk mengorganisasikan data agar lebih mudah untuk dianalisis, (3) Peneliti menyajikan data-data beserta hasil analisisnya, (4) Peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitiannya, (5) Menganalisis data berdasarkan klarifikasi deiksis sosial dan penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai rumusan masalah, temuan pada penelitian ini adalah (1) Penggunaan deiksis sosial relasional (*relational*) pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud edisi revisi 2017 yang berjudul “Bahasa Indonesia” untuk Kelas X SMA/MA/MAK, meliputi (a) Penutur dan Acuan (Honorofik Acuan), (b) Penutur dan Petutur (Honorofik Petutur) , (c) Penutur dan Pendengar/ Penonton/ Pembaca, dan (d) Penutur dan Latar (Tingkat Formalitas). (2) Penggunaan deiksis sosial mutlak (*absolute*) pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud edisi revisi 2017 yang berjudul “Bahasa Indonesia” untuk Kelas X SMA/MA/MAK, meliputi (a) Penutur yang Berwenang (*Authorized Speaker*), dan (b) Penerima yang Berwenang (*Authorized Speaker*) Paparan hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

Deiksis Sosial Relasional (*Relational*)

Dalam penelitian ini, Deiksis sosial relasional (*relational*) yang dianalisis berdasarkan teori Levinson. Dari penelitian ini ditemukan ada 21 penggunaan deiksis sosial relasional (*relational*) jenis Penutur dan Acuan (Honorofik Acuan), 2 penggunaan Penutur dan Petutur (Honorofik Petutur), 1 penggunaan Penutur dan Pendengar/ Penonton/ Pembaca, dan 1 penggunaan Penutur dan Latar (Tingkat Formalitas).

Penutur dan Acuan (Honorofik Acuan)

Di kantin sebuah Universitas, Udin dan Tono dua orang Mahasiswa sedang berbincang-bincang.

Tono: “Saya heran dengan dosen ilmu politik, kalau mengajar selalu duduk, tidak pernah mau berdiri.”

Udin: “Ah, begitu saja diperhatikan sih Ton.”

Tono: “Ya, Udin tahu sebabnya.”

Udin: “Barangkali saja, **beliau** capek atau kakinya tidak kuat berdiri.”

Tono: “Bukan itu sebabnya, Din. Sebab dia juga seorang pejabat.”

Udin: “Loh, apa hubungannya.”

Tono: “Ya, kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain.”

Udin: “???” (DSA-PA01/h-81-82)

Berdasarkan data (DSA-PA01/h-81-82) digambarkan bahwa ada dua orang mahasiswa yang sedang berbincang mengenai dosen mereka di dalam kelas. Lalu salah seorang mahasiswa mengatakan “Barangkali saja, **Beliau** capek atau kakinya tidak kuat berdiri.” Kata **Beliau** dipilih sebagai bentuk kata penghormatan kepada dosen yang dibicarakan. Pemilihan kata **Beliau** yang digunakan karena mempertimbangkan posisi atau status sosial antara penutur dengan objek yang dibicarakan. Dalam teks, objek yang diceritakan memiliki posisi yang lebih tinggi dibanding penutur, sehingga penutur menggunakan kata **Beliau** sebagai rujukan kepada objek yang dimaksud dalam hal ini dosen. Oleh sebab itu, kata **Beliau** termasuk dalam bentuk deiksis sosial relasional (*relational*) jenis penutur dan acuan (honorofik acuan).

Penutur dan Petutur (Honorofik Acuan)

Dalam rangka pembukaan cabang baru di Kota Batu, Kami menawarkan harga khusus selama masa promosi bulan April – Mei 2015. Jenis produk dan harga barang dapat dilihat pada brosur

terlampir. (Harga dan ketentuan berlaku). Keterangan lebih lanjut hubungi *customer service* kami melalui nomor HP 0882334132. Percakapan kebutuhan perusahaan **Anda** pada kami. (DSA-PP01/h-162)

Pada data tersebut, kata **Anda** yang digunakan dalam teks merupakan kata penghormatan untuk para pelanggan Ladzidzan Ice Cream & Bakery. Kata **Anda** di dalam teks kemudian digambarkan bahwa peristiwa yang terjadi saat itu, pelanggan Ladzidzan Ice Cream & Bakery sebuah perusahaan kuliner sedang menawarkan harga promosi dalam rangka pembukaan cabang baru. Kata **Anda** yang digunakan dalam teks memperlihatkan rasa hormat kepada para pelanggannya. Kata **Anda** termasuk dalam bentuk deiksis sosial relasional (*relational*) jenis penutur dan petutur (honorifik penutur) karena kata **Anda** merupakan kata penghormatan yang diberikan kepada para pelanggan namun tidak beracu pada satu acuan, tapi semua pelanggan dari Ladzidzan Ice Cream & Bakery.

Penutur dan Pendengar/Penonton/Pembaca

Bapak Presiden kemudian menggeleng-gelengkan kepala karena kagum.

Lalu berbicara ke semua **hadirin** yang menyertai beliau.

Bapak Presiden:”Meskipun hanya jualan kue, ibu ini bisa menjadikan anaknya sukses dan jujur tidak korupsi, karena kalau mereka korupsi, pasti kehidupan Ibu ini sudah sejahtera dan tinggal di rumah mewah.

Bapak Presiden:”Apa jabatan anak di POLDA, KPK, Kejaksaan, dan DPR?

Ibu Tua: “Sama...jualan kue juga.”(DSA-IVPA01/h-88)

Berdasarkan kutipan di atas kata **Hadirin** yang digunakan dalam teks merupakan kata penghormatan untuk semua rombongan yang bersama Bapak Presiden. Di dalam teks kemudian dijelaskan bahwa Bapak Presiden yang sedang blusukan dan mengunjungi salah seorang

penjual kue lalu, berbicara ke semua **Hadirin** bahwa ia bangga kepada ibu penjual kue. Kata **Hadirin** pada teks hanya berfungsi sebagai orang yang berada dalam peristiwa tapi tidak ikut andil dalam berbicara, tapi untuk menghormatinya ia tetap disapa dengan kata penghormatan **Hadirin**. Kata **Hadirin** termasuk dalam bentuk deiksis sosial penutur dan pendengar/penonton/pembaca karena kata **Hadirin** merupakan kata penghormatan yang diberikan kepada orang-orang yang bersama Bapak Presiden atau yang menyertai beliau pada peristiwa itu.

Penutur dan Latar (Tingkat Formalitas)

Bisa jadi, data yang terungkap itu hanya **fenomena** gunung es, hanya fakta yang terungkap puncaknya, sedangkan fakta yang sebenarnya bisa jauh lebih besar. (DSR-PL01,Prf05/h-55)

Pada kutipan di atas, kata **fenomena** yang digunakan dalam teks tersebut merupakan penghalusan kata atau makna agar tidak terkesan kasar bagi penerima/pembaca. Kata **fenomena** merupakan penghalusan dari kata kejadian atau fakta. Dalam teks di atas dijelaskan bahwa “data yang terungkap itu hanya **fenomena** gunung es, hanya fakta yang terungkap puncaknya, sedangkan fakta yang sebenarnya bisa jauh lebih besar.” Apabila penutur tidak memilih diksi yang tepat dalam tuturannya, ini bisa menjadi kontroversi untuk pendengar yang akan menimbulkan praduga-praduga tak terhitung. Kata **fenomena** termasuk bentuk deiksis sosial relasional (*relational*) jenis Penutur dan Latar (Tingkat Formalitas) karena kata **fenomena** mempunyai maksud untuk lebih menghaluskan atau melembutkan pemaknaan agar tidak terkesan kasar bagi penerima, pendengar atau pembaca.

Deiksis Sosial Mutlak (Absolute)

Dalam penelitian ini, Deiksis sosial Mutlak (*Absolute*) yang dianalisis berdasarkan teori Levinson. Dari penelitian ini ditemukan ada 1 penggunaan deiksis sosial mutlak (*Absolute*) jenis Penutur yang berwenang (*Authorized recipient*), dan 17 penggunaan Penerima yang berwenang (*Authorized Speaker*).

Penutur yang berwenang (Authorized recipient)

Hadirin yang saya hormati, sebagai generasi muda, calon penerus bangsa, sudah seharusnya kita menyiapkan diri menjadi generasi yang berkualitas. Upaya menghindarkan diri dari bahaya penyalagunaan narkoba setidaknya dapat dilakukan melalui tiga cara. (DSA-AS01,Prf05/h-55)

Pada data tersebut, kata yang digunakan yaitu **Hadirin**, dalam teks kata **Hadirin** merupakan penghormatan untuk semua orang yang hadir saat peristiwa tersebut terjadi. Dalam teks kemudian digambarkan bahwa peristiwa yang terjadi saat itu, seorang siswa yang sedang membacakan pidato, kemudian ditengah-tengah pembacaannya ia mengatkan “**Hadirin** yang saya hormati” dan kembali melanjutkan isi pidato yang ingin disampaikan. Kata **Hadirin** yang dipilih saat membacakan pidato adalah bentuk rasa hormat yang ingin diberikan kepada orang-orang yang hadir dan mendengarkannya berpidato. Dalam teks ia mengatakan “**Hadirin** yang saya hormati” sebelum melanjutkan isi pidato yang ingin dibacakan. Sehingga siswa selaku penutur yang mempunyai wewenang untuk mengatakan kata **Hadirin**. Kata **Hadirin** termasuk dalam deiksis sosial mutlak (*absolute*) jenis *authorized speaker* (penutur yang berwenang) karena kata **Hadirin** merupakan kata penghormatan yang diberikan kepada semua orang yang berada pada peristiwa tutur yang terjadi saat itu, kemudian siswa yang berpidato selaku penutur yang berwenang.

Penerima yang Berwenang (*Authorized Recipient*)

Bapak **kepala sekolah** yang saya hormati, Bapak dan Ibu Guru yang saya taati, serta teman-teman yang saya kasihi. Semoga aktivitas kita pada hari ini menjadi amal kebaikan bagi kita semua. (DSA-AR01,Prf02/h-54)

Berdasarkan kutipan di atas penggunaan kata **kepala sekolah** dalam teks merupakan bentuk penghormatan yang diberikan untuk seseorang karena jabatannya. Di dalam teks digambarkan peristiwa tutur yang terjadi, seorang siswa yang sedang membacakan pidato dan memulai dengan mukadimah dan memberikan sambutan penghormataan kepada bapak **Kepala Sekolah** . Dalam teks siswa menyampaikan “Bapak

Kepala Sekolah yang saya hormati, Bapak dan Ibu Guru yang saya taati, serta teman-teman yang saya kasihi”. Kata **Kepala Sekolah** ditempatkan paling awal karena dilihat dari status jabatannya yang merupakan pemimpin disekolah tersebut. Kata **Kepala Sekolah** termasuk dalam deiksis sosial mutlak (*absolute*) jenis *authorized recipient* (penerima yang berwenang) karena kata **Kepala Sekolah** merupakan penghormatan yang diberikan kepada seseorang yang menjadi pemimpin disuatu sekolah atau karena jabatannya.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, sesuai rumusan masalah. Pembahasan hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1.Deiksis Sosial Relasional (*Relational*)

Deiksis sosial relasional (*relational*) adalah suatu ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan suatu perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terlibat diantara partisipan dalam sebuah peristiwa tutur. Deiksis sosial ini berhubungan dengan peringkat relatif atau rasa hormat yang ditujukan oleh penutur kepada acuannya, lawan tuturnya, atau sesuatu yang dibicarakannya. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh aspek sosial budaya yang ada di masyarakat.

Adapun jenis-jenis deiksis sosial relasional (*relational*) yang ditemukan oleh peneliti dalam analisis ini sebanyak 4 jenis. Empat jenis deiksis tersebut yaitu penutur dan acuan (honorofik acuan), penutur dan petutur (honorofik petutur), penutur dan pendengar/penonton/pembaca, dan penutur dan latar (tingkat formalitas).

Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud edisi revisi 2017 yang berjudul “Bahasa Indonesia” untuk kelas X SMA/MA/MAK ditemukan 21 penggunaan deiksis sosial penutur dan acuan (honorofik acuan) yang meliputi penggunaan kata beliau, bapak, mas, bang, pak, Anda, tuanku, tuan, adinda, kakanda, bu dan nak. Deiksis sosial penutur dan acuan (honorofik acuan) merupakan deiksis sosial yang penggunaannya mengacu atau menargetkan rasa hormat, kepada siapa rasa hormat ditujukan. Artinya, dalam suatu peristiwa tutur, seseorang yang menjadi mitra tutur atau

yang dibicarakan merupakan acuan atau target yang dibicarakan.

Pada deiksis sosial relasional (*relational*) penutur dan petutur (honorofik acuan) dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 2 data, meliputi penggunaan ungkapan anda, serta bapak dan ibu. Deiksis sosial penutur dan petutur (honorofik petutur) merupakan kata penghormatan yang diberikan kepada seseorang namun tidak beracu pada seorang saja. Artinya, dalam suatu peristiwa tutur, penutur menyapa atau menyampaikan ungkapan hormat tanpa harus ada target yang diacu atau yang dirujuk secara langsung. Jenis deiksis ini lebih bersifat umum pada mitra tutur atau sasarannya.

Temuan pada deiksis sosial relasional (*relational*) penutur dan pendengar/penonton/pembaca yaitu penggunaan kata hadirin. deiksis sosial relasional (*relational*) penutur dan pendengar/penonton/pembaca merupakan penghormatan yang diberikan kepada orang-orang yang berada dalam peristiwa tutur meski tak ikut andil dalam berbicara. Artinya, penggunaan deiksis ini lebih ditujukan pada seseorang yang tidak terlibat langsung pada peristiwa tutur yang terjadi. Maksudnya, seseorang atau kelompok tertentu disapa oleh penutur meski tidak terlibat secara langsung dengan sesuatu yang tengah dibicarakan.

Temuan pada deiksis sosial relasional (*relational*) penutur dan latar (tingkat formalitas) yaitu penggunaan kata fenomena. Deiksis sosial relasional (*relational*) penutur dan latar (tingkat formalitas) merupakan ungkapan penghalusan terhadap suatu kata atau makna agar tidak terkesan kasar bagi penerima/pembaca dalam suatu peristiwa tutur. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial relasional (*relational*) penutur dan latar (tingkat formalitas) berfungsi untuk menunjukkan perbedaan tingkat sosial masyarakat dan sopan santun dalam berbahasa.

2. Deiksis Sosial Mutlak (*Absolute*)

Deiksis sosial *absolute* (mutlak) adalah ungkapan-ungkapan yang telah ditetapkan bagi penutur atau petutur saja. Bentuk deiksis sosial mutlak terkadang dikaitkan dengan status sosial yang berbeda (lebih tinggi dan lebih rendah). Adapun jenis-jenis deiksis sosial mutlak (*absolute*) yang ditemukan oleh peneliti dalam

analisis ini adalah penutur yang berwenang (*authorized speaker*) dan penerima yang berwenang (*authorized recipient*).

Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud edisi revisi 2017 yang berjudul “Bahasa Indonesia” untuk kelas X SMA/MA/MAK ditemukan 1 data deiksis sosial mutlak (*absolute*) penutur yang berwenang (*authorized speaker*) kata hadirin. Penutur yang berwenang (*authorized speaker*) merupakan kata penghormatan yang diberikan kepada seseorang dan kita sebagai penutur yang berwenang.

Deiksis sosial mutlak (*absolute*) penerima yang berwenang (*authorized recipient*), ditemukan 17 data yang meliputi penggunaan ungkapan bapak kepala sekolah, bapak guru, ibu guru, pelajar, dosen, pejabat, tuan puteri, anak raja, tuan, tuanku Syah Alam, guru-guru, ketua kelas, kepala desa, sekretaris desa, tokoh masyarakat, wali kota, dan direktur. Namun pada data 27 penggunaan deiksis sosial yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Frasa bapak kepala sekolah kurang tepat digunakan karena kepala sekolah merupakan jabatan, jadi bukan laki-laki atau perempuan. Jadi penggunaan kata bapak kurang tepat, kecuali dituliskan nama, baru dapat menggunakan kata bapak.

Penerima yang berwenang (*authorized recipient*) merupakan bentuk penghormatan yang diberikan untuk penerima yang berwenang. Biasanya digunakan sebagai titel, atau gelar kehormatan yang ditujukan kepada penerima yang berhak atau yang berwenang menerimanya. Gelar juga bisa menunjukkan pekerjaan, kedudukan atau profesi. Data yang meliputi gelar atau titel ditemukan 5 data yaitu tuan puteri, anak raja, tuan, tuanku Syah Alam, dan tokoh masyarakat. Data yang termasuk dalam jabatan atau kedudukan terdapat 7 data yaitu bapak kepala sekolah, pejabat, ketua kelas, kepala desa, sekretaris desa, walikota, dan direktur. Dan data yang termasuk dalam profesi atau pekerjaan ditemukan 5 data yaitu bapak guru, ibu guru, pelajar, dosen dan guru-guru.

Berdasarkan teori Levinson yang menjelaskan dua bentuk deiksis sosial yaitu deiksis sosial relasional (*relational*) dan deiksis sosial mutlak (*absolute*), Levinson membagi deiksis sosial relasional (*relational*) menjadi 4 jenis yaitu penutur dan acuan (honorofik

acuan), penutur dan petutur (honorofik petutur), penutur dan pendengar/penonton/pembaca, penutur dan latar (tingkat formalitas) dan membagi deiksis sosial mutlak (*absolute*) menjadi dua yaitu penutur yang berwenang (*authorized speaker*) dan penerima yang berwenang (*authorized recipient*). Dari kedua bentuk deiksis sosial menurut Levinson dan masing-masing pembagian jenisnya pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud edisi revisi 2017 yang berjudul “Bahasa Indonesia” untuk kelas X SMA/MA/MAK ditemukan keenam jenis deiksis sosial yang dimaksud. Dalam buku teks tersebut yang dijadikan data adalah teks yang mengandung ujaran atau dialog yang ditandai dengan tanda petik dua (“”).

Hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) pada novel “O” karya Eka kurniawan yang menggunakan analisis Levinson. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat bentuk deiksis sosial relasional (*relational*) dan bentuk deiksis sosial mutlak (*absolute*). Bentuk deiksis sosial relasional (*relational*) mencakup 1) Honorofik Acuan, 2) Honorofik Petutur, dan 3) Penutur dan Pendengar/Penonton/Pembaca. Bentuk deiksis sosial mutlak (*absolute*) mencakup 1) *Authorized Speaker* (Penutur yang Berwenang), dan 2) *Authorized Recipient* (Penerima yang Berwenang). Diantara jenis-jenis deiksis sosial yang paling banyak digunakan pada novel “O” karya Eka kurniawan adalah bentuk deiksis sosial relasional (*relational*).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang menemukan penggunaan deiksis sosial relasional (*relational*) yang juga banyak digunakan pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud edisi revisi 2017. Kemudian perbedaan penelitian ini, dengan penelitian Sari adalah penelitian ini menggunakan buku teks bukan novel sehingga kesalahan pada penulisan kaidah bahasa Indonesia juga menjadi temuan penulis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bab IV ditemukan penggunaan deiksis sosial dalam buku teks. Analisis buku pelajaran Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA edisi revisi 2017 berjudul “Bahasa Indonesia” untuk kelas X SMA/MA/MAK dari penggunaan deiksis sosial pada Teks Buku pelajaran Bahasa

Indonesia menggunakan teori Levinson disimpulkan sebagai berikut:

(1) Penggunaan deiksis sosial relasional (*relational*) pada Buku Teks Bahasa Indonesia kemendikbud edisi revisi 2017 meliputi empat jenis deiksis sosial relasional (*relational*) yaitu penutur dan acuan (honorofik acuan), penutur dan petutur (honorofik petutur), penutur dan pendengar/penonton/pembaca, dan penutur dan latar (tingkat formalitas). Penutur dan acuan (honorofik acuan) merupakan deiksis sosial yang penggunaannya mengacu atau menargetkan rasa hormat, kepada siapa rasa hormat ditujukan. Penutur dan petutur (honorofik petutur) merupakan kata penghormatan yang diberikan kepada seseorang namun tidak beracu pada seorang saja. Artinya, dalam suatu peristiwa tutur, penutur menyapa atau menyampaikan ungkapan hormat tanpa harus ada target yang diacu atau yang dirujuk secara langsung. Jenis deiksis ini lebih bersifat umum pada mitra tutur atau sasarannya. Penutur dan pendengar/penonton/pembaca merupakan penghormatan yang diberikan kepada orang-orang yang berada dalam peristiwa tutur meski tak ikut andil dalam berbicara. Penutur dan latar (tingkat formalitas) berfungsi untuk menunjukkan perbedaan tingkat sosial masyarakat dan sopan santun dalam berbahasa. Bentuk-bentuk penghormatan yang digunakan untuk menunjukkan suatu perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terlibat diantara partisipan dalam sebuah peristiwa tutur. Rasa hormat yang diberikan kepada mitra tutur atau target yang dibicarakan dapat secara langsung dan tidak langsung. Penggunaan kata halus (eufimisme) digunakan untuk memperhalus pemakaian bahasa agar tidak terkesan kasar bagi pendengar atau penerimanya dan untuk memperjelas hubungan sosial atau kekerabatan dalam masyarakat. Seperti penggunaan kata **Mas, Bapak dan Ibu, Hadirin, dan Fenomena.**

(2) Penggunaan deiksis sosial mutlak (*absolute*) pada Buku Teks Bahasa Indonesia kemendikbud edisi revisi 2017 terdapat dua jenis deiksis sosial mutlak (*absolute*) yang diteliti, penutur yang berwenang (*authorized speaker*) dan penutur yang berwenang (*authorized speaker*). Penutur yang berwenang (*authorized speaker*) merupakan kata penghormatan yang diberikan kepada seseorang dan kita sebagai penutur yang berwenang, sedangkan penutur yang berwenang (*authorized speaker*) merupakan bentuk penghormatan yang diberikan untuk penerima yang berwenang. Biasanya digunakan sebagai titel, atau gelar kehormatan yang

ditujukan kepada penerima yang berhak atau yang berwenang menerimanya. Gelar juga dapat menunjukkan pekerjaan, kedudukan atau profesi. Rasa hormat yang diberikan merupakan wewenang dari penutur jadi penutur memiliki wewenang untuk menunjukkan rasa hormat yang diberikan dengan memilih kata atau frasa yang ingin digunakan pada peristiwa tutur berlangsung. Gelar atau titel, kedudukan atau jabatan, dan profesi merupakan kata atau frasa yang digunakan sebagai bentuk penghormatan yang diberikan karena telah ditetapkan bagi penerimanya sebagai pembeda tingkat sosial seseorang, memperjelas kedudukan seseorang, dan memperjelas identitas seseorang. Seseorang berhak menerima bentuk penghormatan yang diberikan dari seseorang dengan mengacu pada gelar atau titel, kedudukan atau jabatan, dan profesi orang tersebut. Seperti penggunaan kata **Tuan puteri, Direktur dan Ibu Guru.**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti lain, agar meneliti Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud edisi revisi 2017 yang berjudul "Bahasa Indonesia" untuk kelas X SMA/MA/MAK ini dari persoalan yang berbeda selain penggunaan deiksis sosial.
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi siswa dan guru untuk mengetahui mengenai deiksis sosial yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud edisi revisi 2017 yang berjudul "Bahasa Indonesia" untuk kelas X SMA/MA/MAK.
- (3) Penelitian ini diharapkan mendorong siswa, agar lebih mendalami tentang pemakaian bahasa khususnya pragmatik yang sangat menjaga sopan santun dalam penggunaan bahasa saat berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Huang, Yan. 2014. *Pragmatics*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Ismail, Asri. 2015. "Analisis Teks Buku Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas VII SMP/MTs Ditinjau dari Perspektif Gender (Analisis Model Sara Mills)". Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Levinson, C. Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2008. *Textbook Writing Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Rachmanita, Ari Amanah. 2016. Deiksis Sosial dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sari, Diana Ina. 2017. Deiksis Sosial dalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan. *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sari, Octavia Dwi Erlina. 2011. Deiksis dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Kompas Edisi Desember-Januari 2010/2011. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Septiarini, Anugrah. 2018. Analisis Penggunaan Deiksis dalam Tuturan Santri di Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaja, Istiqamah. 2017. *Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sunarwan, Erdi dkk. 2014. Analisis Analisis Deiksis dalam Karangan Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1. Karanganyar: *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2 (3): 19.
- Suwandi, Setiawan, B, & Suhita, R. 1996. *Pragmatik: Buku Pegangan Kuliah*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.